



*The Indonesian Conference on  
Disability Studies and Inclusive  
Education*

## **The 4<sup>th</sup> ICODE Proceedings**

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

---

# **DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INKLUSIF BERBASIS ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Widiani Hidayati, Mir'atun Nur Arifah, Tyas Prayesti**

widianihidayati24@gmail.com

Universitas Islam Indonesia

### **Abstract**

*In the implementation of inclusive education, the preparation of systems and policies is no less important than the preparation of physical facilities and infrastructure. one of them is curriculum development design. This study tries to carefully describe how the design of inclusive curriculum based on Islam and its implementation in MTs Generasi Emas Denpasar during Pandemi Covid-19. Research data was taken through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the design of curriculum development is carried out by accommodating the needs of all students, both students with special needs and those who are not. Curriculum development is carried out on the components of objectives, materials, strategies, media, and evaluations that are modified, adapted to the abilities of each student. and adapted in Pandemi Covid-19 condition. In the development of curriculum also focuses on increasing worship and Islamic values through morning dzhikr activities, Duha prayer, reading the Qur'an, praying in congregation, habituation of saying Thoyibah sentences, and habituation of manners to others.*

**Keywords:** Curriculum development design, Inclusive education, Children with special needs

## Abstrak

*Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, persiapan sistem dan kebijakannya sama tak kalah penting dari persiapan sarana dan prasarana secara fisik. salah satunya adalah Desain pengembangan kurikulum. Penelitian ini mencoba mendiskripsikan secara cermat bagaimana desain pengembangan kurikulum inklusif yang berbasis Islam dan implementasinya di MTs Generasi Emas Denpasar pada masa pandemi Covid-19. Data penelitian diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengakomodir kebutuhan seluruh peserta didik baik peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang tidak. Pengembangan kurikulum dilaksanakan pada komponen tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi yang dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, dan disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 Pada pengembangan kurikulum juga berfokus pada peningkatan ibadah dan nilai-nilai Islam melalui kegiatan dzikir pagi, shalat Duha, membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah, pembiasaan mengucapkan kalimat Thoyibah, dan pembiasaan sopan santun kepada sesama.*

**Kata Kunci:** *Desain Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus*

## A. Pendahuluan

Sebagai upaya memenuhi hak pendidikan untuk seluruh warga negaranya, saat ini Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan. Namun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memperkirakan bahwa 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk dapat mendukung pemenuhan hak bagi seluruh warga negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, persiapan sistem dan kebijakannya sama tak kalah penting dari persiapan sarana dan prasarana secara fisik. Salah satu sekolah yang berhasil menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah MTs Generasi Emas di Denpasar, Bali. Menjadi salah satu sekolah berbasis Islam di daerah minoritas muslim menjadi tantangan tersendiri disamping kondisi peserta didiknya yang juga beragam.

Sekolah berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk semua peserta didik, baik untuk peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Salah satunya dengan membuat kurikulum. Kurikulum yang digunakan bukan hanya fokus pada pencapaian pembelajaran akademik, namun menitik beratkan pada akhlak peserta didik. Akhlak dianggap sangat penting, akhlak menjadi sasaran utama dari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan (Ainiyah, 2013, hlm. 32). Tentunya kurikulum tidak akan berjalan statis, kurikulum akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan komponen-komponen yang ada didalamnya yang terdiri dari tujuan, bahan ajar/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Kompo-

nen-komponen tersebut jika berjalan komprehensif, maka kurikulum akan mencapai tujuan pendidikan.

Pandemi Covid-19 saat ini membawa dampak yang cukup besar pada segala aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan. Pembelajaran daring (dalam jaringan) mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2020 awal, yang kita kenal dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau BDR (Belajar dari Rumah). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga merilis bantuan kuota belajar untuk guru dan peserta didik, namun tidak dapat kita pungkiri bahwa pembelajaran secara luring (luar jaringan) tetap lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akhirnya pada bulan Januari 2021 Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mulai mengizinkan beberapa sekolah untuk melaksanakan sistem pembelajaran tatap muka dengan syarat dan ketentuan tertentu (Ishmi, 2021, hlm. 12)

Setelah kondisi dan juga angka Covid-19 mulai menurun, sekolah memberlakukan sistem belajar normal menjadi sebanyak 50% dengan protokol kesehatan (prokes) yang cukup ketat dan sisanya belajar daring ataupun secara campuran (blended learning). Saat ini, sekolah memberlakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebanyak 50% dengan mengikuti protokol kesehatan, hal ini dapat membantu guru menyampaikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dengan lebih efektif, dan dengan adanya aturan ini juga maka diperlukannya pengembangan kurikulum pada Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu sekolah yang menerapkan PTM terbatas adalah MTs Generasi Emas.

Penelitian sebelumnya yaitu "Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus" (Rahmawati, 2019, hlm. 85) menyatakan implementasi kurikulum dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam RPPM dan RPPH yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yang kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selanjutnya artikel yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19" (Ishmi, 2021) menyatakan terdapat persamaan pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SLB Kota Agung dan SLB Negeri 1 Pulau Panjung yang dalam pelaksanaannya menerapkan visiting secara bergilir dan dukungan dari orangtua juga perlu dalam mendukung perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian lainnya yaitu berjudul "Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" (Marani, 2017) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dan anak normal sama dalam tujuan kurikulumnya yakni membentuk perilaku anak didik, namun tingkat kurikulum dan evaluasinya memiliki perbedaan. Pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari peran guru, guru harus memberikan contoh yang baik, memberi perhatian lebih, menjadikan guru sebagai panutan, mengharuskan guru bersikap baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa meneladani dan bersikap positif dan bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk un-

tuk dilakukan. Evaluasinya tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi guru selalu memberi contoh dalam aspek efektif maupun psikomotorik (Marani, 2017)

Dari beberapa penelitian belum ada penelitian yang membahas tentang pengembangan kurikulum inklusif berbasis Islam di masa pandemi Covid-19. Banyaknya perubahan sistem pembelajaran saat pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk menyampaikan pembelajaran apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Perancangan kurikulum yang tepat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dalam bidang akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Generasi Emas di Denpasar Bali.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur dan pengumpulan data dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan, dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dengan cermat program dan proses implementasi pengembangan kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Emas di Denpasar Bali pada masa pandemi Covid-19. Data penelitian diambil melalui wawancara yang mendalam pada ketua yayasan dan guru pembimbing khusus. Selain itu, observasi dan dokumentasi pelaksanaan program pembelajaran juga dilakukan untuk mendukung kelengkapan data. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Profil Singkat MTs Generasi Emas**

Gedung MTs Generasi Emas terletak Gedung Mina di Jl Buana Raya No. 99x, Padang-sambian Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar Bali. MTs Generasi Emas ini terletak di tengah pemukiman penduduk beragama Hindu. MTs Generasi Emas merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan SD Anak Emas, berdirinya karena desakan dari orangtua peserta didik yang menginginkan pendidikan putra-putrinya berkeseinambungan di Anak Emas, khususnya anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu tanggal 14 Juni 2017 MTs Generasi Emas mulai beroperasi yang sebelumnya sudah mendapat izin operasional tertanggal 30 Mei 2017, dan diserahkan pada tanggal 15 Agustus 2018.

Visi yang dicanangkan adalah “Terwujudnya siswa berakhlak mulia, cinta ilmu serta beramal sesuai AL-Quran dan As-sunnah” dan misinya adalah: (1) Mengamalkan nilai-nilai Is-

lam dan mengamalkan Al-Quran dan Hadist; (2) Membiasakan meneladani Rasulullah SAW; (3) Mewujudkan kompetensi dalam berbahasa arab; (4) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, dan menyenangkan; (5) Menggiatkan siswa senang membaca; (6) Mewujudkan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi; (7) Memantapkan jiwa kepemimpinan siswa; (8) Mengasah jiwa kewirausahaan; (9) Mewujudkan toleransi kehidupan intern dan antara umat beragama. Visi dan misi ini adalah rujukan utama dalam mengembangkan kurikulum dan parameter dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Di bawah ini merupakan peserta didik anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas:

Tabel 1.

Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas

| Jenis disabilitas | Kelas |      |    |
|-------------------|-------|------|----|
|                   | VII   | VIII | IX |
| Down Syndrome     | -     | -    | 1  |
| Autis             | 1     | -    | 1  |
| Slow Learner      | -     | 1    | -  |
| Tuna Grahita      | 1     | -    | -  |

## 2. Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai program pendidikan yang mengandung komponen atau elemen tujuan dari program pendidikan, isi dan pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sundayana, 2017, hlm. 34–35). Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan yang telah terjadi. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. (Bahri, 2011, hlm. 20)

MTs Generasi Emas menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Kemenag dan diintegrasikan dengan Kurikulum Yayasan Anak Emas. Di saat pandemi Covid-19 ini tentunya ada penyesuaian di beberapa komponen kurikulum. Pengembangan kurikulum inklusif berbasis Islam untuk anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan pada komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi. Berikut adalah penjelasannya:

#### a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum di MTs Generasi Emas mengacu pada tujuan pendidikan nasional, karena MTs Generasi Emas menggunakan Kurikulum 2013. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional ada dua tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan, yaitu tujuan institusional dan tujuan kulikuler. Tujuan institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di suatu sekolah (Zaini, 2006, hlm. 72). Tujuan ini terangkum dalam visi dan misi sekolah. Visi yang dicanangkan di MTs Generasi Emas adalah “Terwujudnya siswa berakhlak mulia, cinta ilmu serta beramal sesuai AL-Quran dan As-sunnah” dan misinya adalah: (1) Mengamalkan nilai-nilai Islam dan mengamalkan Al-Quran dan Hadist; (2) Membiasakan meneladani Rasulullah SAW; (3) Mewujudkan kompetensi dalam berbahasa arab; (4) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, dan menyenangkan; (5) Menggiatkan siswa senang membaca; (6) Mewujudkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi; (7) Memantapkan jiwa kepemimpinan siswa; (8) Mengasah jiwa kewirausahaan; (9) Mewujudkan toleransi kehidupan intern dan antara umat beragama.

Dapat dilihat dari visi dan misi sekolah yang berusaha mengamalkan nilai Islam, menjadikan Rasulullah sebagai teladan sangat menunjukkan bahwa sekolah ingin peserta didiknya berakhlak sesuai dengan syariat Islam, “Kurikulum Yayasan Anak Emas menjadi pelengkap dari kurikulum 2013 yang kemudian diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang bernuansa akademik maupun nonakademik dengan penguatan nilai-nilai agama dan praktek ibadah, seperti pembelajaran Al-Quran, dzikir, salat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan harian, bertujuan sebagai pembentuk karakter dan keterampilan dan penguatan nilai Islam” (Rahmani Sidik, wawancara, 28 Agustus 2019)

Selain tujuan institusional, terdapat tujuan kulikuler, yaitu tujuan perbidang studi/mata pelajaran. Tujuan tersebut dapat di definisikan sebagai apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu bidang studi tertentu (Zaini, 2006, hlm. 72). Tujuan ini tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) anak berkebutuhan khusus seperti yang dikatakan informan berikut “Tujuan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan menurunkan indikator pencapaian” (Sri Indrawati, wawancara, 2021). Hal ini dilakukan agar tidak memberatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

#### b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang

harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Hakim, 2008, hlm. 115). Materi pembelajaran di MTs Generasi Emas untuk anak berkebutuhan khusus saat pandemi Covid-19 sama dengan sebelum terjadi pandemi Covid-19. Mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus telah memenuhi standar isi dalam Standar Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Mata pelajaran di MTs Generasi Emas adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbagi menjadi mata pelajaran Fiqih, Quran-Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian Mata pelajaran di MTs Generasi Emas yaitu PKN (Pendidikan Kewarganegaraan)
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran ilmu pengetahuan di MTs Generasi Emas yaitu Matematika, IPS Terpadu (Geografi, Sejarah dan Ekonomi), IPA terpadu (Biologi dan Fisika), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia
4. Kelompok mata pelajaran estetika. Di MTs tidak ada pembelajaran khusus untuk pelajaran Estetika, namun untuk anak berkebutuhan khusus ada Bina diri yang salah satu pelajarannya adalah keterampilan.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Mata pelajarannya adalah Penjaskes.

Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan materi anak reguler, hanya saja adanya modifikasi dalam materi, yaitu diturunkan atau disederhanakan (Helmi Yahya, wawancara, 26 November 2021) karena kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Pembiasaan harian yang dilakukan di sekolah tetap dilaksanakan walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19. Pembiasaan ini dilakukan di rumah masing-masing, seperti dzikir pagi, salat duha, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan mengucapkan kalimat thoyibah, dan pembiasaan sopan santun kepada sesama. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga memiliki materi tersendiri yang berbeda dengan peserta didik reguler yaitu Bina diri. "Bina diri terdiri dari keterampilan merawat diri, keterampilan menolong diri, keterampilan waktu luang dan keterampilan membantu orangtua" (Helmi Yahya, wawancara, 26 November 2021).

### c. Strategi Pembelajaran

Pandemi covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial yang dikeluarkan pemerintah, secara nyata telah menghambat pergerakan dan mobilitas masyarakat secara umum, khususnya penyandang disabilitas. Banyak fasilitas umum yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas belum memenuhi standar desain universal, bahkan belum beberapa ruang publik belum menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, semisal pasar tradisional dan tempat ibadah.

Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Setyonegoro, 2013, hlm. 30). Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih kegiatan pembelajaran paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Purwatiningsih, 2014, hlm. 35).

Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan MTs Generasi Emas menjadikan pendidik harus lebih berinovasi dan kreatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. “Pembelajaran saat PTM ini kami membagi menjadi dua bagian, ada yang luring (pembelajaran luar jaringan), dan ada juga yang daring (pembelajaran dalam jaringan), biasanya kami membaginya sesuai dengan kategori akhwat dan ikhwan, jika akhwat di sekolah itu artinya yang ikhwan belajar di rumah” (Sri, wawancara, 26 November 2021). Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus, ada waktu anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah, dan ada saatnya anak berkebutuhan khusus belajar di rumah.

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas selama PTM terbatas menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung yaitu pembelajaran di mana guru mentransferkan informasi atau keterampilan secara langsung, (Afand, dkk, 2013, hlm. 16). Strategi yang digunakan di MTs Generasi Emas untuk anak berkebutuhan khusus adalah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, memutar video pembelajaran, menggunakan gambar, dan alat tiga dimensi, namun tetap saja dalam penyampainya materi metode ceramah lebih banyak digunakan untuk pemahaman anak berkebutuhan khusus. Strategi dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan islami di sekolah dilaksanakan dengan dua cara, yaitu bersama anak-anak reguler dan hanya berdua dengan guru pembimbing khusus.





Gambar 1.

Pembiasaan mengaji dan shalat anak berkebutuhan khusus

Ketika anak berkebutuhan khusus belajar di rumah, materi ketika pembelajaran daring akan dibagikan oleh guru di group khusus orangtua dari anak berkebutuhan khusus, sehingga orangtua mengetahui jadwal belajar anak, kemudian anak berkebutuhan khusus akan masuk ke dalam Zoom yang sama dengan teman-temannya yang reguler, dan nanti akan dimasukkan ke dalam room dalam Zoom (breakout), sehingga anak berkebutuhan khusus lebih bisa berkonsentrasi, guru pembimbing bisa menemani anak berkebutuhan khusus di Breakout Zoom dan tentu saja ditemani orangtua di rumah.



Gambar 2.

Pembagian materi daring melalui group whatsapp orangtua anak berkebutuhan khusus.

Strategi pendidik dalam melaksanakan bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dengan koordinasi dengan orangtua, pendidik akan mengarahkan orangtua, dan kegiatan di rumah akan difotokan orangtua.



Gambar 3.

Bina diri (keterampilan) yang dilakukan di rumah bersama orangtua



Gambar 4.

Bina diri (membantu orangtua) yang dilakukan di rumah bersama orangtua

#### d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran (Sanaky, 2015, hlm. 3). Media pembelajaran memang sangat penting untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Fujiyanto, dkk, 2016, hlm. 843).

Media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas di masa pandemi Covid-19 saat melakukan pembelajaran dalam jaringan menggunakan media online, seperti Zoom, dan Group WhatsApp. "Group WhatsApp digunakan untuk koordinasi bersama orangtua, menyampaikan tugas, dan pembelajaran yang akan dilaksanakan" (Aulia, wawancara, 26 November 2021). Di sini bisa terlihat bahwa guru dan orangtua harus benar-benar bekerjasama. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan ketika luring adalah 1) media audio-visual-gerak yaitu media yang dapat dilihat, ada suaranya dan bergerak-

ak (Mahnun, 2012a, hlm. 30) seperti video pembelajaran yang tampilkan di laptop; 2) media visual diam yaitu memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak menampilkan suara atau gerak seperti alat tiga dimensi; 3) Media cetak yaitu media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf dan simbol-simbol tertentu saja dan buku paket pembelajaran (Mahnun, 2012b, hlm. 30).

#### e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yaitu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan kesimpulan. (Thoha, 1999, hlm. 1) Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. “Evaluasi pembelajaran di MTs Generasi Emas selama pandemi Covid-19 dibagi menjadi dua, pertama evaluasi pembelajaran saat pembelajaran daring, dan kedua saat pembelajaran luring” (Sri, wawancara, 26 November 2021).

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam RPP, dan sesuai dengan apa yang diajarkan. Evaluasi diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah evaluasi formatif yaitu dilakukan secara konsisten perbab mata pelajaran. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai seberapa paham anak terhadap materi yang diajarkan, dan jika belum paham dilihat kendala apa yang dialami anak. Selain evaluasi formatif, dilakukan juga evaluasi di akhir semester, dalam konsep evaluasi, ini dinamakan evaluasi sumatif yang digunakan untuk menilai hasil jangka panjang. Tipe soal adalah pilihan ganda (multiple choice) dan uraian. Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian bebas atau terbatas. Tes ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan peserta didik untuk berfikir tinggi (Asrul dkk, 2015, hlm. 42).. Sedangkan tes pilihan ganda, di mana disediakan banyak kemungkinan dan hanya satu dari pilihan tersebut yang paling benar (Asrul dkk, 2015, hlm. 42). Indikator pencapaian untuk anak berkebutuhan khusus juga disederhanakan, contohnya adalah indikator pencapaian tidak sampai “menjelaskan” namun hanya indikator “menyebutkan”.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan tes melalui aplikasi Quizziz yaitu aplikasi yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh guru untuk diisi oleh anak-anak secara online, aplikasi ini membuat anak tidak jenuh dalam belajar, tampilannya yang menarik membuat aplikasi ini digemari oleh anak-anak. “Untuk anak-anak yang belum lancar membaca maka akan dibantu oleh orangtuanya dalam mem-

baca soal di quizziz” (Aulia, wawancara, 26 November 2021). Aplikasi lain yang serupa juga digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran seperti google form yang berisi beberapa pertanyaan berbentuk pilihan ganda yang dapat diisi anak secara langsung, setelah itu anak juga dapat mengetahui skor atau nilai dari soal yang telah dikerjakan di *google form*.



Gambar 5.

Anak berkebutuhan khusus melakukan evaluasi dalam jaringan melalui aplikasi *Quizziz*

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring juga meliputi partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara *online* atau daring, seberapa banyak anak berkebutuhan khusus yang dapat mengakses aplikasi tes online baik menggunakan *quizziz* ataupun *google form*, bagaimana kondisi kualitas jaringan selama pembelajaran daring, serta bagaimana kualitas materi yang diberikan guru selama pembelajaran daring kepada anak yang berkebutuhan khusus. Pelaporan evaluasi kepada orang tua Anak berkebutuhan khusus akan menerima laporan yang sama dengan peserta didik pada umumnya, namun untuk keseharian akan ada jurnal khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang berisi perkembangan sikap selama di sekolah

#### D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengakomodir kebutuhan seluruh peserta didik baik peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang tidak. Pengembangan kurikulum dilaksanakan pada komponen tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi yang dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Pengembangan kurikulum juga berfokus pada peningkatan ibadah dan nilai-nilai Islam melalui kegiatan dzikir pagi, salat duha, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan mengucapkan kalimat thoyibah, dan pembiasaan sopan santun kepada sesama. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga dibekali keterampilan untuk mempersiapkan dirinya terjun ke masyarakat yang terdiri dari keterampilan merawat diri, keterampilan menolong diri, keterampilan waktu luang dan keterampilan membantu orang tua.

Naskah ini berasal dari Skripsi yang telah diujikan pada tahun 2020. kemudian peneliti melanjutkan penelitiannya kembali di tahun 2021, dan menambahkan pembaharuannya terkait pengembangan kurikulum iklusif berbasis Islam untuk anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19.

## **E. Referensi**

- Afand, dkk, M. (2013). Model & Metode Pembelajaran di Sekolah. ( Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 16-17. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi-Studi Islam*, 13(1).
- Asrul dkk. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Jurnal Ilmiah Islam Futura. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Fujiyanto, dkk, A. (2016). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 845.
- Hakim. (2008). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.128>
- Mahnun, N. (2012a). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Mahnun, N. (2012b). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1). <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.310>
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Purwatiningsih, M. (2014). Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, 2014, hal. 35. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus. *Jurnal Quality*, 1(7), 85.
- Sanaky, H., A. H. (2015). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah: Strategi dan Pendekatan sebagai Implementasi Kurikulum. *jurnal Pena*, 3(2).

- Sundayana, W. (2017). Telaah Kurikulum & Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Thoha, M. C. (1999). M. Chabib Thoha, Teknik- Teknik Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), hal. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zaini, M. (2006). Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi. Surabaya: Elkaf.